



PREFERENSI MEDIA INFORMASI PENCEGAHAN MALARIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SENTANI

Susi Lestari¹, Arum Surya Utami², Tiyan Febriyani Lestari³, Fetty Satu Ryan Utami⁴

^{1,3}Program Studi Pendidikan Profesi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jayapura

^{2,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Jayapura

Lestari49711@gmail.com

Abstrak

Malaria masih menjadi masalah kesehatan utama di Provinsi Papua dan berisiko tinggi pada ibu hamil. Penelitian ini bertujuan menganalisis preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil di Puskesmas Sentani. Penelitian menggunakan desain survei *non-eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada ibu hamil dan dianalisis secara statistik. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun, memiliki pendidikan sedang, tidak bekerja, serta memiliki akses internet dan pengetahuan baik tentang malaria. Media informasi yang paling disukai adalah penyuluhan langsung (44,4%), diikuti media digital (33,3%) dan media cetak (22,2%). Terdapat hubungan bermakna antara usia dan preferensi media informasi ($p=0,043$), sedangkan variabel lain tidak menunjukkan hubungan signifikan. Disimpulkan bahwa penyuluhan langsung masih menjadi media informasi yang paling efektif dan disukai oleh ibu hamil.

Kata Kunci: *Malaria; Ibu Hamil; Media Informasi; Pencegahan*

Abstrak

Malaria remains a major health problem in Papua Province and poses a high risk to pregnant women. This study aims to analyze media preferences for malaria prevention information among pregnant women at the Sentani Community Health Center. The study used a non-experimental survey design with a descriptive approach. *Cross-sectional*. Data were collected through questionnaires from pregnant women and analyzed statistically. The results showed that the majority of respondents were aged 20–35 years, had moderate education, were unemployed, and had internet access and good knowledge about malaria. The most preferred information medium was direct counseling (44.4%), followed by digital media (33.3%) and print media (22.2%). There was a significant relationship between age and information media preference ($p=0.043$), while other variables did not show a significant relationship. It was concluded that direct counseling remains the most effective and preferred information medium among pregnant women.

Keywords: *Malaria; Pregnant Women; Information Media; Prevention*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Papua, Indonesia

Email : Lestari49711@gmail.com

PENDAHULUAN

Malaria masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Provinsi Papua dengan tingkat prevalensi dan kejadian yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia (World Health Organization, 2019; Kepmenkes, 2023). Penyakit ini memberikan dampak serius, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan bayi, serta berkontribusi terhadap penurunan produktivitas dan kerugian ekonomi masyarakat (Purba et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku, seperti penggunaan kelambu, kondisi lingkungan rumah, serta tingkat pengetahuan masyarakat, berperan penting dalam meningkatkan risiko malaria (Madayanti et al., 2022; Mufara & Wahyono, 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi malaria di Papua mencapai 21,4%, tertinggi secara nasional. Meskipun cakupan pemeriksaan dan pengobatan malaria menunjukkan peningkatan, upaya pengendalian masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain tingginya kasus malaria asimtotik, kebiasaan pengobatan mandiri, serta persepsi masyarakat yang menganggap malaria sebagai penyakit yang umum dan tidak berbahaya (Dinkes Provinsi Papua, 2025). Kondisi ini berpotensi mempertahankan rantai penularan malaria di masyarakat, termasuk pada ibu hamil sebagai kelompok yang rentan terhadap komplikasi.

Ibu hamil memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap dampak buruk malaria, seperti anemia, berat badan lahir rendah, dan peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, pencegahan malaria pada kelompok ini memerlukan pendekatan yang lebih terarah dan efektif. Selain intervensi medis, peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil melalui komunikasi kesehatan yang tepat menjadi komponen penting dalam strategi pencegahan malaria.

Salah satu tantangan utama dalam upaya tersebut adalah pemilihan media informasi yang sesuai. Saat ini, informasi pencegahan malaria dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti media digital, media cetak, dan penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan. Namun, efektivitas media tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaannya, tetapi juga oleh kesesuaian dengan karakteristik sosial, budaya, dan preferensi sasaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa media yang selaras dengan preferensi individu cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku kesehatan (Nutbeam, 2022).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor risiko dan perilaku pencegahan malaria, kajian yang secara khusus menelaah preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil, terutama di wilayah endemis seperti Papua, masih terbatas. Padahal, informasi mengenai preferensi media sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan strategi komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sentani.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, di mana pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu waktu tanpa tindak lanjut. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sentani, Kabupaten Jayapura, pada bulan April–Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sentani sebanyak 36 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil trimester I, II, dan III yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu hamil dengan kehamilan risiko tinggi serta ibu hamil yang tidak bersedia menjadi responden.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah preferensi media informasi pencegahan malaria, sedangkan variabel independen meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, akses teknologi, dan frekuensi penggunaan media informasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian literatur terkait malaria, pencegahan malaria pada ibu hamil, dan media informasi kesehatan. Kuesioner awal terdiri dari 30 butir pertanyaan dengan skala kategorik. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sebanyak 25 butir pertanyaan dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan

menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\alpha > 0,60$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sedangkan preferensi media informasi ditentukan berdasarkan pilihan responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi setelah diberikan penjelasan dan memperoleh persetujuan menjadi responden penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan

distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan preferensi media informasi. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor etik 318/VI/2024/Komisi Bioetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sentani ($n = 36$)

Karakteristik	n	%
Umur ibu (tahun)		
<20	9	25
20-35	17	47,2
>35	10	27,8
Pendidikan		
Rendah	0	0
Sedang	22	61,1
Tinggi	14	38,9
Pekerjaan ibu		
IRT	19	52,8
Pegawai Negri/swasta	13	36,1
Wiraswasta	4	11,1
Jumlah Kehamilan		
1 kali	12	33,3
2-3 kali	19	52,8
>3 kali	5	13,9
Akses Teknologi		
Tidak memiliki HP	3	8,3
Memiliki HP tidak memiliki akses internet	8	22,2
Memiliki HP, akses internet tetapi jarang digunakan	6	16,7
Memiliki HP, akses internet dan sering digunakan	19	52,8
Pengetahuan		
Rendah	6	16,7
Sedang	8	22,2
Tinggi	22	61,1

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu 17 responden (47,2%), yang merupakan usia reproduksi aman. Dari sisi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan sedang sebanyak 22 responden (61,1%), sedangkan tidak terdapat responden dengan pendidikan rendah. Sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu 19 responden (52,8%), dan lebih dari

setengah responden merupakan multigravida dengan jumlah kehamilan 2–3 kali (19 responden; 52,8%). Terkait akses teknologi, mayoritas responden memiliki telepon genggam dengan akses internet yang sering digunakan, yaitu 19 responden (52,8%), menunjukkan potensi pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan. Dari aspek pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang malaria, yaitu 22 responden (61,1%),

sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan rendah 6 responden (16,7%).

Tabel 2 Hubungan Umur dengan Preferensi Media Informasi di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Umur (tahun)	Preferensi media informasi				Total		P value	
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung			
	n	%	n	%	n	%	n	%
<20	3	8,3	2	5,6	4	11,1	9	25
20-35	9	25	4	11,1	4	11,1	17	47,2
>35	0	0	2	5,6	8	22,2	10	27,8
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36	100

Berdasarkan Tabel 2, kelompok usia 20–35 tahun merupakan responden terbanyak, yaitu 17 responden (47,2%), dengan preferensi utama pada media digital sebanyak 9 responden (25,0%). Sebaliknya, pada kelompok usia >35 tahun, sebagian besar responden lebih memilih penyuluhan langsung, yaitu 8 responden (22,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,043$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara umur ibu hamil dan preferensi media informasi pencegahan malaria.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur berhubungan signifikan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Ibu hamil usia 20–35 tahun cenderung memilih media digital, sedangkan ibu usia >35 tahun lebih menyukai penyuluhan langsung. Perbedaan ini mencerminkan variasi kemampuan

adaptasi terhadap teknologi dan kebiasaan dalam memperoleh informasi kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018) dan Putri et al., (2020) yang melaporkan bahwa kelompok usia produktif lebih aktif memanfaatkan media digital dan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan. Sementara itu, ibu dengan usia lebih tua cenderung mengandalkan komunikasi tatap muka dengan tenaga kesehatan karena dianggap lebih jelas dan terpercaya.

Implikasinya, strategi edukasi malaria pada ibu hamil perlu disesuaikan dengan karakteristik usia. Pemanfaatan media digital efektif diterapkan pada ibu usia produktif, sedangkan penyuluhan langsung tetap diperlukan bagi ibu usia lebih tua untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan pesan kesehatan.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Preferensi Media Informasi di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Pendidikan	Preferensi media informasi				Total		P value	
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	8	22,2	7	19,4	7	19,4	22	61,1
Tinggi	4	11,1	1	2,8	9	25	14	38,9
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sedang, yaitu 22 responden (61,1%), dengan preferensi media yang relatif seimbang antara media digital, cetak, dan penyuluhan langsung. Pada responden berpendidikan tinggi, preferensi terbesar adalah penyuluhan langsung sebanyak 9 responden (25,0%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,104$ ($p > 0,05$), yang menandakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu hamil dan preferensi media informasi pencegahan malaria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Meskipun secara teoritis ibu dengan pendidikan lebih tinggi diasumsikan lebih cenderung menggunakan media digital, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan langsung tetap menjadi pilihan utama, termasuk pada kelompok ibu hamil berpendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan preferensi media informasi kesehatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2019) yang melaporkan bahwa ibu hamil dengan berbagai tingkat pendidikan cenderung lebih mempercayai informasi yang disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan dibandingkan media tertulis maupun digital. Studi Xu et al. (2024) juga menemukan bahwa meskipun literasi digital lebih tinggi pada kelompok berpendidikan menengah hingga tinggi, pemanfaatan media digital sebagai sumber informasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendampingan tenaga kesehatan serta konteks sosial dan lokal. Selain itu, Lazarevic et al. (2023) menyatakan bahwa preferensi terhadap media digital meningkat

apabila media tersebut bersifat interaktif dan menyediakan komunikasi langsung dengan tenaga kesehatan, namun tetap tidak menggantikan peran edukasi tatap muka.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian informasi kesehatan, khususnya pencegahan malaria pada ibu hamil, tidak dapat hanya didasarkan pada tingkat pendidikan. Pendekatan edukasi yang mengombinasikan media digital dan penyuluhan langsung perlu dipertahankan agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal oleh seluruh kelompok ibu hamil.

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan dengan Preferensi Media Informasi di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Pekerjaan	Preferensi media informasi				Total		P value
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung	n	
	n	%	n	%	n	%	
IRT	5	13,9	4	11,1	10	27,8	19 52,8 0,831
PNS/swasta	5	13,9	3	8,3	5	13,9	13 36,1
wiraswasta	2	5,6	1	2,8	1	2,8	4 11,1
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36 100

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 19 responden (52,8%), dengan preferensi utama pada media penyuluhan langsung yaitu 10 responden (27,8%). Pada kelompok ibu hamil yang bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta sebanyak 13 responden (36,1%), preferensi media terbagi relatif seimbang antara media digital dan penyuluhan langsung, masing-masing sebanyak 5 responden (13,9%). Sementara itu, pada kelompok wiraswasta sebanyak 4 responden (11,1%), media digital menjadi pilihan terbanyak meskipun jumlahnya relatif kecil.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,831$ ($p > 0,05$), yang menandakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan bukan faktor dominan dalam menentukan pilihan media informasi, dan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pengetahuan, akses teknologi, serta peran tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa status

pekerjaan tidak berhubungan signifikan dengan preferensi sumber informasi kesehatan, karena baik ibu bekerja maupun tidak bekerja memiliki kesempatan yang relatif sama dalam mengakses layanan kesehatan dan media informasi. Penelitian Sari et al. (2019) juga melaporkan bahwa preferensi terhadap media digital maupun penyuluhan langsung lebih dipengaruhi oleh ketersediaan media, kebiasaan mencari informasi, serta interaksi dengan tenaga kesehatan dibandingkan status pekerjaan. Selain itu, Baker dan Yang (2018) menemukan bahwa ibu hamil, baik bekerja maupun tidak, sama-sama aktif memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dan dukungan kesehatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi edukasi pencegahan malaria pada ibu hamil perlu dirancang secara inklusif tanpa membedakan status pekerjaan. Tingginya minat terhadap penyuluhan langsung pada seluruh kelompok pekerjaan menegaskan pentingnya pendekatan tatap muka yang memungkinkan interaksi dua arah. Di sisi lain, pemanfaatan media digital tetap memiliki potensi besar sebagai media pendukung apabila dikemas secara kredibel, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan ibu hamil.

Tabel 5. Hubungan Jumlah Kehamilan dengan Preferensi Media Informasi di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Jumlah Kehamilan	Preferensi media informasi				Total		P value
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung	n	
	n	%	n	%	n	%	
1	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36 100

1 kali	3	8,3	4	11,1	5	13,9	12	33,3	0,060
2-3 kali	9	25	4	11,1	6	16,7	19	52,8	
>3 kali	0	0	0	0	5	13,9	5	13,9	
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36	100	

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas responden merupakan ibu dengan jumlah kehamilan 2–3 kali sebanyak 19 responden (52,8%), dengan preferensi tertinggi pada media digital yaitu 9 responden (25,0%). Pada ibu primigravida (1 kali kehamilan) sebanyak 12 responden (33,3%), preferensi lebih banyak mengarah pada penyuluhan langsung yaitu 5 responden (13,9%). Sementara itu, seluruh ibu dengan jumlah kehamilan lebih dari tiga kali (5 responden; 13,9%) juga cenderung memilih penyuluhan langsung.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,060$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah kehamilan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kehamilan tidak secara signifikan memengaruhi pilihan media informasi yang digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Rachmawati (2020) yang melaporkan bahwa jumlah kehamilan tidak berhubungan signifikan dengan sumber informasi kesehatan yang dipilih

oleh ibu hamil. Penelitian Nugroho et al. (2021) juga menunjukkan bahwa preferensi media informasi lebih dipengaruhi oleh kemudahan akses, kepercayaan terhadap sumber informasi, serta kualitas penyampaian pesan dibandingkan dengan pengalaman kehamilan sebelumnya.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, pola distribusi menunjukkan bahwa ibu dengan pengalaman kehamilan sedang (2–3 kali) cenderung lebih terbuka terhadap media digital, sedangkan ibu primigravida dan multigravida (>3 kali) lebih memilih penyuluhan langsung. Hal ini sejalan dengan temuan studi di Bellary, India (2024), yang menyatakan bahwa ibu hamil pertama kali masih membutuhkan pendampingan langsung dalam memahami informasi kesehatan, sementara ibu dengan pengalaman kehamilan tertentu mulai memanfaatkan media digital sebagai sumber tambahan informasi. Dengan demikian, kombinasi media digital dan penyuluhan tatap muka tetap diperlukan untuk menjangkau seluruh kelompok ibu hamil secara efektif.

Tabel 6. Hubungan Akses Teknologi dengan Preferensi Media Informasi di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Jumlah Kehamilan	Preferensi media informasi						Total	P value		
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung					
	n	%	n	%	n	%				
Tidak memiliki HP	2	5,6	1	2,8	0	0	3	8,3		
HP, tidak ada akses internet	4	11,1	2	5,6	2	5,6	8	22,2		
HP, ada akses internet, namun jarang digunakan	2	5,6	1	2,8	3	8,3	6	16,7		
HP, ada akses internet, sering digunakan	4	11,1	4	11,1	11	30,6	9	52,8		
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36	100		

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar responden memiliki telepon genggam dengan akses internet yang sering digunakan, yaitu 19 responden (52,8%). Pada kelompok ini, preferensi terbesar tetap pada media penyuluhan langsung sebanyak 11 responden (30,6%). Sementara itu, ibu hamil dengan akses internet terbatas atau jarang digunakan cenderung memilih media digital dalam proporsi yang lebih kecil, dan responden yang tidak memiliki telepon genggam jumlahnya relatif sedikit.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,464$ ($p > 0,05$), yang menandakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara akses teknologi dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan intensitas penggunaan teknologi belum tentu secara langsung memengaruhi pilihan media informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2019) yang menyatakan bahwa meskipun akses terhadap media digital semakin

meningkat, banyak ibu hamil tetap lebih mempercayai informasi yang disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan karena dianggap lebih jelas dan memungkinkan interaksi dua arah. Penelitian Afifah (2025) juga menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan perlu didukung oleh penyuluhan tatap muka agar pesan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tingginya akses teknologi pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Sentani tidak serta-merta

menggeser peran penyuluhan langsung sebagai media utama edukasi kesehatan. Faktor literasi digital, tingkat kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta kebiasaan budaya yang mengutamakan komunikasi tatap muka kemungkinan berperan dalam membentuk preferensi tersebut. Oleh karena itu, integrasi media digital sebagai pelengkap penyuluhan langsung tetap diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pencegahan malaria.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Preferensi Media Informasi Di Wilayah Puskesmas Sentani (n=36)

Pengetahuan	Preferensi media informasi						Total	P value		
	Digital		Cetak		Penyuluhan langsung					
	n	%	n	%	n	%				
Rendah	2	5,6	1	2,8	3	8,3	6	16,7		
Cukup	2	5,6	2	5,6	4	11,1	8	22,2		
Tinggi	8	22,2	5	13,9	9	25	22	61,1		
Total	12	33,3	8	22,2	16	44,4	36	100		

Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 22 responden (61,1%), dengan preferensi terbesar pada media penyuluhan langsung yaitu 9 responden (25,0%). Pola yang sama juga terlihat pada kelompok dengan pengetahuan cukup dan rendah, di mana penyuluhan langsung tetap menjadi media yang paling banyak dipilih.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,974$ ($p > 0,05$), yang menandakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan ibu hamil tidak secara signifikan memengaruhi pilihan media informasi yang digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa meskipun ibu hamil memiliki pengetahuan kesehatan yang cukup baik, mereka tetap lebih mempercayai informasi yang disampaikan langsung oleh tenaga kesehatan karena dianggap lebih jelas dan kredibel. Penelitian Sari dan Nurhayati (2022) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan preferensi penggunaan media digital, karena faktor kenyamanan, kemudahan interaksi, dan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan masih memegang peranan penting.

Temuan ini menunjukkan bahwa preferensi ibu hamil terhadap media informasi

pencegahan malaria lebih dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan konteks sosial-budaya dibandingkan tingkat pengetahuan semata. Oleh karena itu, penyuluhan langsung tetap perlu dipertahankan sebagai media utama edukasi kesehatan, dengan dukungan media digital dan cetak sebagai pelengkap untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan preferensi media informasi pencegahan malaria pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sentani, di mana kelompok usia produktif (20–35 tahun) cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan media digital, sementara kelompok usia lebih muda dan lebih tua lebih menyukai penyuluhan langsung.

Sebaliknya, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah kehamilan, akses teknologi, dan tingkat pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan preferensi media informasi pencegahan malaria. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan langsung tetap menjadi media yang paling diminati oleh ibu hamil, terlepas dari perbedaan karakteristik individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2025). *Peran media digital dan penyuluhan tatap muka dalam meningkatkan pemahaman edukasi*

- kesehatan ibu hamil.* Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 20(1), 55–63.
- Baker, S. A., & Yang, I. (2018). Social media as social support in pregnancy and early motherhood. *Social Media + Society*, 4(3), 111. <https://doi.org/10.1177/2056305118787207>
- Dinkes Provinsi Papua. 2025. *Beban Penyakit serta Arah Kebijakan dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian TB, Malaria di Papua tahun 2024 di Provinsi Papua*. Kemenkes.
- Eysenbach, G. (2001). What is e-Health. *Journal of Medical Internet Research*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2019). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Kamel Boulos, M. N., & Wheeler, S. (2007). The emerging Web 2.0 social software: An enabling suite of sociable technologies in health and health care education.
- Kepmenkes BKPK. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.
- Kreps, G. L., & Neuhauser, L. (2021). *The Impact of Digital Media on Health Communication*. Journal of Medical Internet Research, 23(6), e28045
- Lazarevic, M., Stojanovic, J., & Petrovic, D. (2023). Digital media use and interactive communication in maternal health education. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e45678. <https://doi.org/10.2196/45678>
- Madayanti et al., (2022). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Malaria di Wilayah Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.
- Mufara & Wahyono (2023). *Faktor Perilaku Pencegahan Terhadap Kejadian Malaria di Papua: Analisis Riskesdas 2010-2018*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI).
- Nugroho, A., Widyaningsih, V., & Prasetyo, B. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi media informasi kesehatan pada ibu hamil. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 89–97.
- Nutbeam, D. (2000). Health Literacy as a Public Health Goal. *Health Promotion International*.
- Nutbeam, D. (2022). *Health Literacy as a Public Health Goal: A Systematic Review of the Role of Media in Health Promotion*. *Journal of Health Communication*, 27(3), 215-230.
- Noar, S. M., Benac, C. N., & Harris, M. S. (2007). Does Tailoring Matter? Meta-Analytic Review of Tailored Print Health Behavior Change Interventions. *Psychological Bulletin*, 133(4), 673–693. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.133.4.673>
- Patil, S. R., Kulkarni, P., & Reddy, M. S. (2024). Information-seeking behavior and media preferences among pregnant women in Bellary District, India. *Journal of Maternal and Child Health Research*, 8(1), 45–54.
- Putri, A. R., Suryani, N., & Hidayat, R. (2020). Perbedaan preferensi media informasi kesehatan berdasarkan kelompok usia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 112–120.
- Purba et al., (2023). Pemanfaatan Sampah Plastik Dalam Upaya Merawat Lingkungan Dalam Pencegahan Malaria Di Kampung Yoboi Papua. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Rahmawati, D. (2018). Pemanfaatan media informasi kesehatan pada kelompok usia produktif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 45–53.
- Ratzan, & R. M. Parker (Eds.), National Library of Medicine Current Bibliographies in Medicine: Health Literacy. National Institutes of Health Rowlands, G., Shaw, A., Jaswal, S., Smith, S., & Harpham, T. (2023). The Role of Health Communication Strategies in Behavior Change: A Review of Effective Interventions. *International Journal of Public Health*, 68(4), 567-582.
- Sari, D., & Nurhayati, E. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan preferensi media informasi kesehatan pada ibu hamil*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*
- Sari, D. P., Lestari, T., & Handayani, S. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi preferensi media informasi kesehatan pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 210–218.
- Schiavo, R. (2020). *Health Communication: From Theory to Practice*. John Wiley & Sons.

- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D. Alfabeta.
- Syukur Dan Eko. (2024). Analisis Faktor Perilaku Masyarakat Dan Kejadian malaria Di Papua: Literature Review. Jurnal Kesehatan Tambusai.
- Utami, R. (2019). Preferensi sumber informasi kesehatan pada ibu hamil berdasarkan tingkat pendidikan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 13(2), 85–92.
- World Health Organization. (2019). World Malaria Report 2019. World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2021). WHO Digital Health Strategy 2020- 2025. <https://www.who.int/publications-detail/digital-health-strategy>
- Xu, Y., Chen, L., Wang, J., & Li, M. (2024). Digital health literacy and the role of healthcare providers in maternal health information seeking. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12884-024-XXXX-X>